

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* J.) merupakan salah satu komoditas perkebunan favorit di negara Indonesia, dimana dari produksi tanaman ini membuat Indonesia menjadi negara produsen dan eksportir terbesar di dunia. Ada dua produk unggulan pada kelapa sawit yaitu *Crude Palm Oil* (CPO) yang merupakan hasil dari daging kelapa sawit dan *Kernel Palm Oil* (KPO) hasil dari biji kelapa sawit. Peningkatan tren produksi kelapa sawit di Indonesia semakin tinggi dikarenakan adanya permintaan ekspor yang kian meningkat (Fevriera dan Devi, 2023).

Provinsi Jambi adalah provinsi yang terletak di Pulau Sumatera, yang mana berdasarkan data yang di peroleh terkait dengan luas tanaman perkebunan kelapa sawit di Indonesia periode 2019 - 2021 per daerah, Provinsi Jambi berada di ranking ke-5 dengan luas 1.034,80 ha pada tahun 2019, kemudian 1.074,60 ha pada tahun 2020 dan 1.083,90 ha pada tahun 2021 (Badan Pusat Statistik, 2023). Angka tersebut menunjukkan bahwa luas perkebunan kelapa sawit di daerah ini terus meningkat setiap tahunnya.

Permasalahan yang bukan menjadi rahasia umum dalam pengembangan budidaya tanaman kelapa sawit yaitu banyaknya gulma yang tumbuh di area perkebunan. Karakteristik lingkungan pada perkebunan kelapa sawit tiap wilayah tentu tidak sama, mulai dari kesesuaian lahan, makhluk hidup dan iklim. Ketidaksamaan tersebut berdampak pada berbedanya pertumbuhan jenis gulma dominan pada setiap perkebunan kelapa sawit. Metode yang dapat dilakukan untuk mengetahui jenis gulma dominan yaitu salah satunya dengan melakukan analisis vegetasi, kemudian data yang diperoleh dari analisis tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dasar untuk melakukan pengendalian gulma dan memilih jenis herbisida yang paling cocok digunakan untuk mencapai efektivitas dan efisiensi (Nufvitarini, Zaman, dan Junaedi, 2016).

Terdapat berbagai upaya yang dapat dilakukan agar gulma yang ada pada perkebunan kelapa sawit dapat dikendalikan. Namun, upaya yang sering dilakukan dalam pengendalian gulma yaitu secara manual dan kimiawi. Pengendalian gulma

secara manual memiliki kurun waktu yang lebih lama, tenaga kerja yang dibutuhkan lebih banyak, serta membutuhkan biaya yang besar. Sedangkan pengendalian gula secara kimiawi memiliki kurun waktu pengendalian relatif lebih singkat, tenaga kerja dan biaya yang dibutuhkan pun tidak sebanyak cara manual (Mawandha, Mu'in, dan Febri, 2022).

Pengaplikasian herbisida sistemik sebagai upaya pengendalian gulma salah satunya di areal piringan tanaman kelapa sawit dengan cara mentranslokasikan ke dalam jaringan - jaringan gulma, yang dapat dimulai dari akar hingga daun ataupun sebaliknya. Pada umumnya, reaksi herbisida memerlukan waktu 2 hingga 3 hari atau tergantung penggunaan dosis yang digunakan. Hal tersebut terjadi dikarenakan jaringan tanaman yang terkena herbisida tidak langsung menunjukkan reaksi kematian, tetapi cara kerja dari penggunaan herbisida yaitu mematikan jaringan yang menjadi sasaran dengan mengacaukan proses fisiologi jaringan dan kemudian mengalir ke dalam jaringan gulma. Dampak positif dari penggunaan herbisida yaitu tunas - tunas yang berada di dalam tanah akan mengalami kematian, sehingga pertumbuhan gulma dapat terhambat dengan efek yang ditimbulkan juga hampir sama dan merata mulai dari akar hingga daun. Oleh karena itu, rotasi pengendalian gulma dapat lebih lama dikarenakan proses pertumbuhan yang terjadi menjadi sangat lambat. Pengaplikasian herbisida sistemik dapat digunakan pada semua jenis alat semprot termasuk tangki sprayer.

1.2 Tujuan

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan dari penyusunan Tugas Akhir ini yaitu:

1. Mengidentifikasi jenis - jenis gulma yang ada pada area piringan tanaman kelapa sawit.
2. Menghitung kerapatan nisbi gulma yang ada pada area piringan tanaman kelapa sawit
3. Menghitung kebutuhan herbisida pada luasan tertentu.
4. Mengetahui tingkat mortalitas gulma setelah aplikasi menggunakan herbisida sistemik pada piringan tanaman kelapa sawit.

II. KEADAAN UMUM PERUSAHAAN

2.1 Keadaan Umum

Berdasarkan surat keputusan NO. C-07266 HT.0101-TH.2007 pada tanggal 18 Desember 2007 yang telah disahkan oleh Menkumham RI, telah berdiri secara hukum PT. Mitra Agrolika Sejahtera dengan akta pendirian nomor 30 tanggal 11 Desember 2006 yang dibantu oleh seorang notaris asal Jambi yang bernama M.Zen, S. H. Hingga saat ini, anggaran dasar PT. Mitra Agrolika Sejahtera telah mengalami tiga kali perubahan yang mana perubahan terakhir yaitu tentang peningkatan modal perusahaan yang dibantu oleh notaris yang sama yakni M.Zen, S. H. dengan akta nomor 116 tanggal 21 Juni 2013. Akta tersebut akhirnya disahkan pada tanggal 10 Juni 2013 oleh Menkumham RI melalui surat keputusan No. AHU-37520.AH.01.02. Tahun 2013.

PT. Mitra Agrolika Sejahtera mengacu pada kebijakan Kementerian Pertanian RI dalam sistem kerjanya, dimana dalam pelaksanaannya perusahaan ini telah berupaya untuk mengimplementasikan *Indonesian Sustainable Palm Oil System* (ISPO) yang bertujuan untuk meningkatkan daya saing produk utamanya yaitu *Crude Palm Oil* (CPO). Sebagai penunjang supaya produksi CPO memiliki kualitas yang baik dan bernilai ekonomis, perusahaan akan mengutamakan bahan baku dari hasil produksi perkebunan sendiri.

2.2 Visi, Misi dan Prinsip Kerja

Visi PT. Mitra Agrolika Sejahtera yaitu meningkatkan hasil bumi guna memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri dan ekspor.

Misi PT. Mitra Agrolika Sejahtera yaitu meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja masyarakat sekitar dan memanfaatkan lahan yang kurang produktif menjadi lebih produktif.

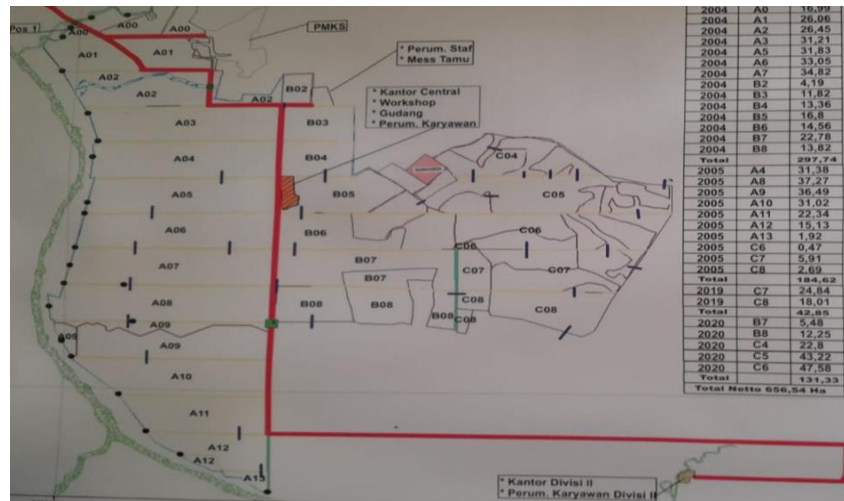
Prinsip kerja PT. Mitra Agrolika Sejahtera yaitu kerja adalah rahmat, kerja adalah amanah, kerja adalah panggilan, kerja adalah aktualisasi, kerja adalah ibadah, kerja adalah seni, kerja adalah kehomatan dan kerja adalah pelayanan.

2.3 Letak Geografis

Perkebunan kelapa sawit PT. Mitra Agrolika Sejahtera terletak di Desa Muara Bahar km. 277, Kecamatan Bayung Lencir, Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Jambi. Saat ini luas areal perkebunan mencapai sekitar 1.500 Ha.

Secara Administrasi, lokasi PT. Mitra Agrolika Sejahtera dapat dilihat pada gambar 1 dan berbatasan dengan:

1. Bagian timur berbatasan dengan perkebunan kelapa sawit warga.
2. Bagian barat berbatasan dengan sungai Bahar.
3. Bagian utara berbatasan dengan Perumahan PMKS PT Mas.
4. Bagian selatan berbatasan dengan perkebunan kelapa sawit warga dan sungai Bahar.



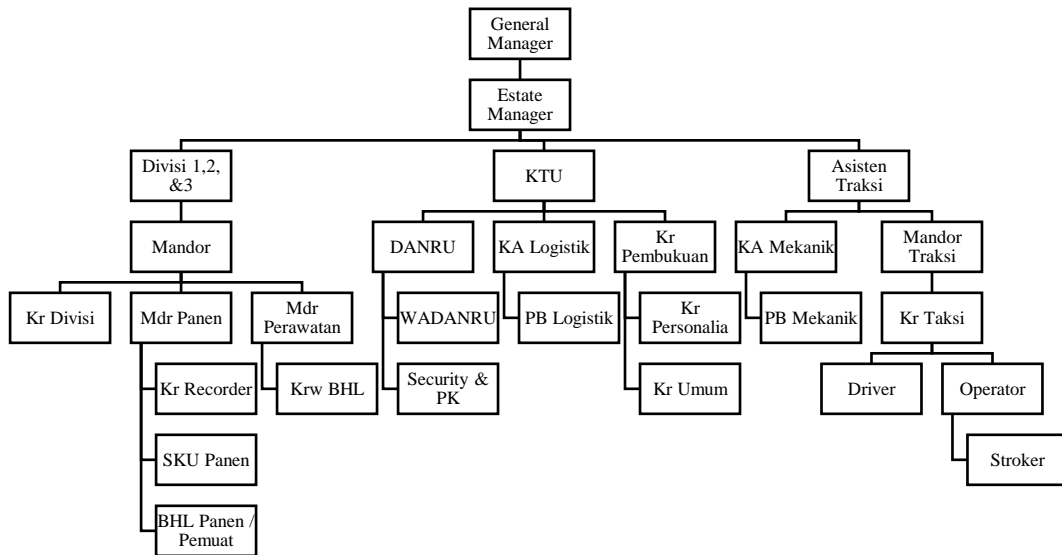
Gambar 1. Peta lokasi PT. Mitra Agrolika Sejahtera

2.4 Struktur Organisasi

Struktur organisasi adalah suatu sistem hirarki yang dapat menjelaskan jenis pekerjaan dan kemana seorang pekerja akan bertanggungjawab dalam sebuah organisasi. Struktur tersebut kemudian menetapkan cara kerja organisasi yang terus mengalami pengembangan untuk menggapai tujuan. Struktur organisasi yang dimaksud dalam penulisan tugas akhir ini yaitu PT Mitra Agrolika Sejahtera.

PT. Mitra Agrolika Sejahtera dipimpin oleh seorang General Manager yang membawahi Estate Manager dan dibantu oleh 3 orang asisten kepala yang

terdiri dari Asisten Kepala Kebun Divisi 1,2 dan 3, Asisten Kepala Tata Usaha (KTU) dan Asisten Kepala Traksi. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Struktur organisasi PT. Mitra Agrolika Sejahtera kebun Muara Bahar
 Sumber: PT. Mitra Agrolika Sejahtera

